



Konstruksi Etika Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di Media Sosial

INFO PENULIS

Kristina Oktavia Injilika
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2290230061@untirta.ac.id
+6285215046967

Rizki Setiawan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
rizkisetiawan@untirta.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Injilika, K. O., & Setiawan, R. (2026). Konstruksi Etika Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di Media Sosial. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 848-855.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana para mahasiswa dari Program Pendidikan Sosiologi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa membangun etika komunikasi mereka saat beraktivitas di media sosial. Latar belakang penelitian ini berasal dari peningkatan penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, yang menunjukkan beragam pola komunikasi, dari yang etis hingga yang tidak sejalan dengan nilai akademik yang dipegang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa memahami etika komunikasi sebagai cara berbicara yang sopan, tanggung jawab dalam menyebar informasi, dan kemampuan untuk mengendalikan diri ketika terdapat perbedaan pendapat di media sosial. Meskipun demikian, praktik komunikasi mereka sering terpengaruh oleh budaya digital yang lebih longgar, tren di media sosial, dan interaksi dengan teman sebaya, sehingga pemahaman etika mereka tidak selalu diterapkan secara konsisten. Aspek sosial, akademis, dan budaya digital menjadi elemen utama yang membentuk cara mahasiswa mengonstruksi etika komunikasi. Dengan demikian, etika komunikasi para mahasiswa di media sosial merupakan hasil dari negosiasi antara nilai akademik yang mereka pelajari dan norma-norma yang berkembang dalam budaya digital yang terus berubah.

Kata kunci: Etika komunikasi, mahasiswa, media sosial, komunikasi digital

Abstract

The purpose of this study is to explore how students enrolled in the Sociology Education Program at Sultan Ageng Tirtayasa University create their communication ethics during social media interactions. This research is motivated by the trend of rising social media usage among college students, which exhibits various communication styles, ranging from ethically sound to those not aligning with academic ethical principles. A qualitative approach was utilized in this study, gathering data through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that students view communication ethics as the use of respectful language, accountability in sharing information, and the ability to manage oneself when faced with differing opinions on social media. Nonetheless, their communication practices frequently reflect influences from a more permissive digital culture, current social media trends, and peer relationships, leading to discrepancies between their understanding of ethics and their actual conduct. Factors related to the social environment, academia, and digital culture are recognized as key elements shaping the students' construction of communication ethics. Consequently, the communication ethics of students on social media emerge from an ongoing negotiation between the academic values they are taught and the evolving norms of the digital landscape.

Key words: Communication ethics, social media, digital communication

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital pada era globalisasi telah mengubah cara mahasiswa membangun relasi sosial, mengekspresikan identitas, serta berpartisipasi dalam ruang publik. Media sosial seperti Instagram, TikTok, X, WhatsApp, dan YouTube dan banyak lainnya, tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan informasi, tetapi telah menjadi ruang sosial yang mempertemukan kebebasan berekspresi, tuntutan akademik, dan budaya komunikasi digital yang terus berubah. Dalam konteks ini, mahasiswa sendiri sebagai kelompok terdidik menghadapi tantangan etis yang semakin kompleks, mulai dari penggunaan bahasa, penyebaran informasi, hingga pengelolaan konflik di ruang digital.

Penelitian ini mengarahkan bahwa etika komunikasi tidak semata-mata sebagai seperangkat aturan normatif mengenai sopan santun, tanggung jawab, atau larangan menyebarkan hoaks, melainkan sebagai praktik sosial yang dinegosiasikan secara terus-menerus dalam melakukan interaksi sehari-hari. Etika juga dipahami sebagai hasil dialektika antara struktur ruang digital yang terbuka, kultur komunikasi daring yang kasual dan ekspresif, serta kemampuan reflektif mahasiswa dalam menyesuaikan perilaku komunikasinya sesuai konteks sosial. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya melihat apakah mahasiswa mematuhi norma, tetapi bagaimana norma tersebut dibentuk, dipertahankan, dinegosiasikan, bahkan dilanggar dalam pengalaman digital mereka.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk menjelaskan bagaimana etika komunikasi mahasiswa dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pendekatan ini penting karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan antara norma akademik, budaya media sosial, dan praktik komunikasi situasional mahasiswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki pemahaman etis terkait penggunaan media sosial, tetapi kesadaran tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik komunikasi sehari-hari. Penelitian Abubakar (2023) menemukan bahwa mahasiswa dapat mengidentifikasi konten yang melanggar etika di media sosial dan memahami nilai moral yang seharusnya diterapkan. Namun, penerapan etika komunikasi cenderung bersifat situasional dan sangat bergantung pada konteks dan kepentingan individu. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman etika dan perilaku komunikasi mahasiswa di ruang digital. (Abubakar, 2023)

Temuan serupa juga didukung oleh penelitian Sinuraya, Ndruru, dan Halawa (2024) yang menyatakan bahwa meskipun mahasiswa telah memahami prinsip etika komunikasi digital, praktik di lapangan masih menunjukkan banyak pelanggaran. Pelanggaran ini termasuk penggunaan bahasa yang kasar, penyebaran informasi pribadi tanpa persetujuan, serta kurangnya kesadaran terhadap dampak dari pesan yang disampaikan. Situasi ini menunjukkan bahwa etika komunikasi mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan normatif, tetapi

juga oleh interaksi sosial, lingkungan pertemanan, serta budaya digital yang ada di sekitarnya. (Anastasya Nikita Br Sinuraya et al., 2024)

Penelitian sebelumnya oleh Sahanaya (2025) membahas pembentukan identitas sosial melalui komunikasi di platform digital untuk Generasi Z. Temuan menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai tempat berekspresi dan membentuk identitas melalui unggah diri selektif, kurasi konten, dan pengembangan persona. Generasi Z menyesuaikan cara menampilkan diri sesuai platform dan audiens. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital melibatkan negosiasi sosial antara nilai pribadi, tekanan teman sebaya, dan budaya platform. Penelitian ini terkait dengan mahasiswa Generasi Z dan memperluas fokus dari identitas sosial ke bagaimana nilai etika komunikasi dibangun dan diterapkan dalam praktik komunikasi digital. (Sahanaya, 2025)

Temuan terakhir juga didukung oleh penelitian Nurbaya, Nursalam, dan Jamaluddin Arifin dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang menganalisis konstruksi sosial media terutama pada aplikasi Instagram terhadap pola pikir perilaku mahasiswa Pendidikan Sosiologi. Temuan menunjukkan bahwa Instagram mempengaruhi cara berpikir dan tindakan mahasiswa, khususnya dalam gaya hidup, komunikasi, pola konsumsi, dan identitas sosial di dunia digital. Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat informasi, tetapi juga membentuk kebiasaan dan nilai mahasiswa melalui interaksi yang berkelanjutan. Penelitian ini mendukung ide bahwa media sosial penting dalam membentuk realitas sosial mahasiswa, termasuk pemahaman dan penerapan etika komunikasi. Penelitian ini juga memperluas fokus pada bagaimana nilai-nilai etika komunikasi dibentuk melalui interaksi mahasiswa di berbagai platform media sosial. (Nursalam & Arifin, 2017)

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih terfokus pada perilaku komunikasi dan kepatuhan terhadap norma umum dalam media sosial. Masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana etika komunikasi di kalangan mahasiswa dibentuk, dipahami, dan diterapkan melalui interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, inovasi ilmiah dari penelitian ini terletak pada usaha untuk memahami etika komunikasi sebagai sebuah hasil dari konstruksi sosial. Penelitian ini melihat etika komunikasi bukan hanya sebagai seperangkat aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai suatu proses sosial yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemahaman mahasiswa mengenai praktik komunikasi digital.

Kepentingan penelitian ini semakin meningkat karena media sosial telah berfungsi sebagai tempat utama dalam pembentukan identitas dan hubungan sosial mahasiswa. Berbagai solusi alternatif untuk mengatasi masalah etika komunikasi, seperti peningkatan literasi digital dan penerapan aturan institusi, telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Namun, penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih menitikberatkan pada pemahaman sosial, dengan meneliti cara mahasiswa membangun dan memahami etika komunikasi dalam penggunaan media sosial berdasarkan pengalaman akademis dan interaksi sosial yang mereka jalani setiap hari. Pendekatan ini dianggap lebih sesuai karena berakar dari realitas sosial mahasiswa sebagai pihak yang aktif dalam komunikasi digital.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana etika komunikasi mahasiswa dibentuk dan diterapkan dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi komunikasi, terutama dalam konteks komunikasi digital, serta memberikan manfaat praktis sebagai bahan refleksi bagi mahasiswa dan institusi pendidikan dalam menciptakan budaya komunikasi yang lebih etis di era digital.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa mengonstruksi etika komunikasi dalam penggunaan media sosial. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kriteria mahasiswa aktif yang rutin menggunakan media sosial untuk kepentingan akademik maupun nonakademik. Penelitian dengan pendekatan kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, sudut pandang, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi cara berkomunikasi mahasiswa di lingkungan digital.

Lokasi penelitian dilaksanakan di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan fokus pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi akademik, karena mahasiswa sosiologi memiliki kedekatan dengan pembelajaran mengenai nilai, norma, interaksi sosial, dan refleksi kritis terhadap perubahan sosial, termasuk

dalam ruang digital. Oleh karena itu, mereka dapat menjadi subjek yang tepat untuk melihat bagaimana etika komunikasi dikonstruksi sebagai praktik sosial.

Subjek dari penelitian ini adalah beberapa mahasiswa aktif dari Pendidikan Sosiologi yang menggunakan media sosial secara rutin dalam aktivitas akademik maupun nonakademik. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut meliputi:

1. Mahasiswa aktif yang sedang menjalankan semester 3,4, dan 5
2. Memiliki akun media sosial yang sering aktif digunakan
3. Menggunakan media sosial untuk komunikasi akademik dan sosial, serta
4. Bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman komunikasinya.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan terdiri dari mahasiswa berusia 18–21 tahun dengan intensitas penggunaan media sosial antara 4–8 jam per harinya. Variasi semester dan intensitas penggunaan dipilih untuk menangkap perbedaan pengalaman digital yang memengaruhi konstruksi etika komunikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam terhadap informan, lalu dilakukannya observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas. Fokus wawancara meliputi pemahaman mahasiswa mengenai etika komunikasi, pengalaman menghadapi konflik di media sosial, cara mereka menyesuaikan bahasa berdasarkan lawan bicara, serta alasan di balik keputusan untuk mengabaikan, memblokir, atau melaporkan akun tertentu.

Observasi ini dilakukan secara non-partisipatif selama dua minggu pada beberapa platform yang paling sering digunakan informan, yaitu Instagram, WhatsApp, TikTok, X, dan media sosial lainnya. Fokus observasi diarahkan pada pola komentar, direct message, unggahan story, gaya bahasa dalam komunikasi akademik, penggunaan simbol atau emoji, waktu pengiriman pesan kepada dosen, serta respons mahasiswa ketika menghadapi komentar negatif atau perilaku tidak etis di media sosial yang mereka temukan. Observasi ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara pernyataan informan dalam wawancara dengan praktik komunikasi aktual yang mereka tampilkan di ruang digital.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul data, pengamat, sekaligus analis. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan pada informan, lembar observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi mahasiswa di media sosial. Posisi peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali data yang muncul secara spontan selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai model Miles dan Huberman. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema seperti pemahaman etika, variasi respons terhadap pelanggaran etika, pengaruh budaya digital, serta kontradiksi antara norma dan praktik. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis yang menghubungkan temuan empiris dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat pola hubungan antara struktur digital, kultur komunikasi daring, dan agensi individu mahasiswa dalam membentuk etika komunikasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik pengecekan ulang data melalui konfirmasi hasil wawancara dan kecocokan dengan catatan observasi lapangan. Langkah ini dilakukan dengan meninjau kembali jawaban informan, mencocokkan antarpernyataan, serta melihat kesesuaiannya dengan temuan observasi pada aktivitas komunikasi digital yang diamati. Cara ini dipilih agar hasil penelitian tetap menunjukkan konsistensi data tanpa menuntun prosedur validasi yang terlalu kompleks. Dengan demikian, keabsahan data tetap terjaga melalui kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan interpretasi peneliti terhadap pengalaman komunikasi mahasiswa di media sosial.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi etika komunikasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di media sosial terbentuk melalui adanya sebuah

proses sosial yang dinamis dan memperlihatkan variasi pengalaman antar informan. Secara umum, mahasiswa sendiri memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai etika komunikasi, terutama yang berkaitan dengan kesopanan berbahasa, tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, dan kesadaran terhadap dampak sosial dari komunikasi digital. Salah satu informan menegaskan bahwa *"Etika komunikasi sangat penting untuk diterapkan di media sosial. Pertama, agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan kedua untuk mencegah munculnya hoax."* Kutipan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memaknai etika hanya sebagai aturan sopan santun saja, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan terhadap konflik sosial dan penyebaran informasi yang salah. Kesadaran yang mereka alami tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami media sosial sebagai ruang publik yang memiliki konsekuensi sosial luas, sehingga setiap bentuk komunikasi yang dilakukan dipertimbangkan tidak hanya dari sisi ekspresi diri, tetapi juga dari sisi dampaknya terhadap orang lain.

Meskipun demikian, hasil dari penelitian yang sudah dilakukan memperlihatkan bahwa pemahaman normatif tersebut tidak selalu diterapkan secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Pada situasi tertentu, mahasiswa masih menyesuaikan perilaku komunikasinya berdasarkan konteks lawan bicara, tingkat kedekatan relasi, serta budaya platform yang digunakan. Ketika berinteraksi dengan dosen, mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dalam memilih kata, memperhatikan waktu pengiriman pesan, serta menggunakan bahasa yang formal. Sebaliknya, saat berkomunikasi dengan teman sebaya, gaya komunikasi menjadi lebih menyenangkan, santai, dan sering kali dipenuhi singkatan, emoji, atau candaan yang lebih bebas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa etika komunikasi yang dipraktikkan mahasiswa bersifat kontekstual. Norma kesopanan tidak dipahami sebagai aturan yang tetap, melainkan sebagai sesuatu yang dinegosiasikan berdasarkan posisi sosial lawan bicara. Dengan demikian, mahasiswa secara aktif membaca situasi sosial sebelum menentukan bagaimana mereka harus berbicara di ruang digital.

Selain dalam konteks relasi, pengaruh kelompok pertemanan sebaya juga muncul sebagai faktor yang sangat dominan dalam pembentukan etika komunikasi mahasiswa. Salah satu informan menyatakan bahwa *"Sepertinya pengaruh etika komunikasi yang kuat memang dari teman sebaya kita saat di kampus."* Pernyataan ini menegaskan bahwa kebiasaan komunikasi yang berkembang dalam kelompok pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk cara mahasiswa berinteraksi di media sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya belajar norma dari lingkungan akademik, tetapi juga dari budaya komunikasi sehari-hari bersama teman, termasuk penggunaan bahasa gaul yang mereka gunakan, serta candaan dan gaya komentar tertentu yang dianggap hal biasa dalam kelompok pertemanan mereka. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi norma kelompok, di mana kebiasaan yang berulang dalam pergaulan digital kemudian diterima sebagai sesuatu yang normal dan wajar.

Temuan yang lebih mendalam memperlihatkan bahwa adanya ketegangan antara norma yang dipahami dengan praktik aktual di lapangan. Mahasiswa pada dasarnya menyadari bentuk-bentuk perilaku yang dianggap melanggar etika, seperti komentar yang menyakitkan, penyebaran gosip, hoaks, atau body shaming. Salah satu informan menegaskan bahwa *"Komentar yang menyakitkan, gosip, berita palsu (hoax), itu semua termasuk perilaku yang tidak etis di media sosial."* Namun, dalam praktiknya, sebagian mahasiswa mengakui bahwa mereka tetap terlibat dalam budaya komunikasi yang serba cepat, termasuk meneruskan informasi yang sedang viral tanpa proses verifikasi yang mendalam. Pada titik hal ini terlihat adanya dilema moral digital, yaitu benturan antara kesadaran etis dengan tekanan budaya media sosial yang menuntut respons cepat dan partisipasi aktif dalam arus percakapan kelompok. Ketidakteraturan ini menunjukkan bahwa beberapa pelanggaran etika tidak selalu muncul karena kurangnya pemahaman, tetapi lebih sering disebabkan oleh negosiasi antara norma ideal dengan kebutuhan untuk tetap relevan dalam lingkungan sosial digital.

Variasi yang cukup kuat juga dapat terlihat dalam cara mahasiswa merespons perilaku yang dianggap tidak etis. Sebagian mahasiswa memilih untuk tidak memberikan respons apa pun terhadap komentar negatif atau tindakan yang mengganggu, sementara sebagian lain mengambil tindakan yang lebih tegas. Salah satu informan menjelaskan bahwa *"Jika ada yang tidak etis biasanya aku pilih untuk tidak merespons, kadang aku block atau laparin."* Kutipan ini menunjukkan adanya variasi strategi etis yang dipilih dan dilakukan mahasiswa sendiri berdasarkan cara mereka memaknai konflik digital. Pilihan untuk tidak merespons menunjukkan strategi menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik yang berkepanjangan. Sebaliknya, tindakan memblokir atau melaporkan akun memperlihatkan adanya orientasi pada perlindungan ruang personal dan upaya menjaga kenyamanan psikologis dalam menggunakan

media sosial. Dengan kata lain, fitur teknis platform tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan batas sosial dan emosional.

Dalam konteks komunikasi akademik, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mahasiswa seringkali menghadapi ketegangan antara norma formal kampus dengan kebutuhan praktis sehari-hari. Secara ideal, mereka memahami bahwa komunikasi dengan dosen harus dilakukan pada waktu yang tepat dan dengan format bahasa yang sopan. Namun, dalam kondisi tertentu seperti deadline tugas atau kebutuhan informasi mendesak, norma tersebut sering dinegosiasikan ulang. Mahasiswa terkadang tetap menghubungi dosen pada malam hari atau menggunakan bahasa yang lebih singkat karena tekanan situasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keputusan etis mahasiswa sangat dipengaruhi oleh logika pragmatis, di mana kebutuhan akademik yang mendesak dapat menggeser norma komunikasi formal yang sebenarnya sudah dipahami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi mahasiswa tidak bersifat tunggal dan tetap, tetapi terus bergerak melalui proses negosiasi antara nilai akademik, norma kelompok pertemanan sebaya, budaya viral media sosial, dan karakter platform digital. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai penerima norma, tetapi sebagai aktor sosial yang secara aktif menafsirkan, menyesuaikan, dan terkadang melanggar norma berdasarkan situasi yang mereka hadapi. Dengan demikian, etika komunikasi mahasiswa di media sosial lebih tepat dipahami sebagai hasil dari dialektika antara kesadaran normatif dan praktik komunikasi situasional yang terus berubah.

Variasi Respon Terhadap Pelanggaran Etika

Kelompok Informan	Respons	Alasan Dominan	Makna Sosiologis
1. Reflektif	Mengabaikan	Tidak ingin memperpanjang konflik	Strategfi menjaga harmoni
2. Protektif	Memblokir	Menjaga ruang aman personal	Kontrol batas digital
3. Normatif	Melaporkan	Pelanggaran dianggap merugikan publik	Orientasi pada regulasi
4. Konfrontatif Terbatas	Membalas lalu berhenti	Menjaga citra diri	Negoisasi identitas

2. Pembahasan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai kepatuhan atau pelanggaran terhadap norma, tetapi sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara dinamis. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahap ini tampak jelas dalam cara mahasiswa membangun, menafsirkan, dan menerapkan etika komunikasi di ruang digital.

Pada tahap pertama yaitu tahap eksternalisasi, menunjukkan bahwa mahasiswa seringkali mengekspresikan nilai dan pemahaman etika yang mereka miliki ke dalam tindakan komunikasi sehari-hari. Hal ini terlihat ketika mahasiswa menggunakan bahasa yang sopan kepada dosen, memilih kata yang lebih formal dalam grup akademik, atau berusaha menahan diri untuk tidak merespons komentar negatif secara emosional. Tindakan-tindakan tersebut merupakan bentuk pengeluaran nilai subjektif ke ruang sosial digital. Artinya, mahasiswa tidak sekadar mengetahui etika sebagai konsep, tetapi juga mencoba mempraktikkannya dalam komunikasi yang nyata. Namun, proses eksternalisasi ini tidak selalu berlangsung secara konsisten karena ruang digital menghadirkan situasi yang sangat mudah berbaur, cepat, dan sering kali ambigu.

Selanjutnya, tahap kedua yaitu tahap objektivasi, terlihat ketika pola komunikasi tertentu yang awalnya bersifat individual berubah menjadi kebiasaan kolektif dalam kelompok sosial mahasiswa. Misalnya, penggunaan bahasa santai, singkatan, emoji, serta beberapa candaan sarkastik dalam grup pertemanan sebaya mereka yang semakin lama-kelamaan diterima sebagai sesuatu yang normal. Pada tahap ini, kebiasaan yang terus diulang menjadi norma tidak tertulis yang dianggap wajar oleh anggota kelompok. Inilah yang menjelaskan mengapa pengaruh teman sebaya menjadi sangat kuat dalam hasil penelitian. Ketika salah satu informan menyatakan bahwa pengaruh etika komunikasi yang kuat berasal dari teman sebaya, hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok sosial kampus berfungsi sebagai ruang pembentukan norma alternatif di luar norma akademik formal. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya tunduk pada etika institusional, tetapi juga pada etika yang dibentuk oleh budaya kelompok digital mereka sendiri.

Lalu yang terakhir ada tahap ketiga yaitu tahap internalisasi, yang kemudian terjadi ketika mahasiswa menyerap kembali norma yang telah menjadi kebiasaan kelompok tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman komunikasi dalam situasi tertentu. Pada titik ini, mahasiswa mulai menganggap bahwa gaya komunikasi yang santai dengan teman, penggunaan candaan tertentu, atau keputusan untuk mengabaikan konflik digital merupakan sesuatu yang normal. Akan tetapi, internalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat situasional. Mahasiswa tidak menginternalisasi satu norma secara utuh, melainkan terus berpindah antara norma akademik, norma pertemanan, dan norma platform. Situasi ini menunjukkan bahwa etika komunikasi mahasiswa bersifat fleksibel dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial.

Temuan tentang adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik aktual menjadi poin penting dalam pembahasan penelitian ini. Mahasiswa pada dasarnya telah mengetahui bahwa hoaks, komentar menyakitkan, gosip, dan body shaming merupakan tindakan yang tidak etis. Namun, dalam praktiknya mereka masih dapat terlibat dalam penyebaran informasi viral tanpa verifikasi, candaan sarkastik dalam kelompok dekat, dan komunikasi akademik pada waktu yang kurang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa inkonsistensi perilaku tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya pemahaman etika, tetapi lebih karena adanya ketegangan antara norma ideal dan tekanan situasional.

Dalam konteks media sosial, ketegangan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk dilema moral digital. Mahasiswa dihadapkan pada dua logika yang sama-sama kuat. Di satu sisi, mereka memahami nilai akademik seperti kesopanan, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, mereka juga hidup dalam budaya digital yang menuntut kecepatan respons, partisipasi aktif, solidaritas kelompok, dan kebutuhan mempertahankan eksistensi sosial. Ketika mahasiswa ikut membagikan konten viral agar tidak tertinggal obrolan, atau tetap menghubungi dosen karena tekanan deadline, keputusan tersebut merupakan bentuk negosiasi antara nilai moral dan kebutuhan praktis. Dengan demikian, perilaku yang tampak inkonsisten sebenarnya merefleksikan benturan berbagai logika sosial yang bekerja secara bersamaan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakter platform digital memiliki peran penting dalam membentuk etika komunikasi mahasiswa. WhatsApp, yang lebih dekat dengan komunikasi akademik dan relasi personal, cenderung mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati. Sebaliknya, TikTok, Instagram, atau X memberi ruang ekspresi yang lebih spontan dan publik, sehingga mahasiswa lebih mudah menggunakan humor, sindiran, atau komentar tajam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa etika komunikasi tidak hanya dibentuk oleh individu dan kelompok sosial, tetapi juga oleh arsitektur teknologi platform itu sendiri. Fitur-fitur seperti kolom komentar cepat, tombol share, story, hingga anonymous account memengaruhi bagaimana mahasiswa menilai batas etis dalam berkomunikasi.

Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa pilihan mahasiswa untuk mengabaikan, memblokir, atau melaporkan akun yang dianggap tidak etis merupakan bagian dari praktik sosial yang sarat makna. Mengabaikan konflik menunjukkan strategi menjaga harmoni dan menghindari eskalasi. Memblokir akun merepresentasikan perlindungan ruang personal dan kesehatan emosional. Sementara melaporkan akun menunjukkan orientasi pada tanggung jawab kolektif untuk menjaga ruang publik digital. Variasi respons ini menegaskan bahwa mahasiswa bertindak sebagai agen aktif yang terus menafsirkan risiko sosial, kenyamanan diri, dan batas toleransi mereka di media sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa etika komunikasi mahasiswa di media sosial merupakan arena negosiasi yang terus berlangsung antara norma akademik, budaya teman sebaya, tekanan teknologi platform, dan kebutuhan identitas diri. Oleh karena itu, persoalan etika komunikasi tidak cukup dipahami sebagai ada atau tidak adanya pengetahuan norma, tetapi harus dilihat sebagai proses sosial yang kompleks. Mahasiswa secara aktif membentuk makna etika berdasarkan pengalaman, relasi, dan situasi yang mereka hadapi setiap hari. Temuan ini memperkuat bahwa etika komunikasi digital adalah realitas sosial yang selalu dikonstruksi ulang, bukan seperangkat aturan yang bersifat tetap.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan etika komunikasi di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berlangsung melalui interaksi sosial yang aktif di dunia digital. Secara umum, mahasiswa sudah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang etika komunikasi, termasuk kesopanan dalam berbahasa, kehati-hatian saat menyampaikan informasi, dan tanggung jawab dalam menyebarkan berita. Namun, penerapan etika ini dalam praktik komunikasi di platform media sosial masih bersifat situasional dan sangat

dipengaruhi oleh konteks sosial serta budaya digital yang lebih terbuka dan kasual. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa etika komunikasi mahasiswa adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara nilai-nilai akademis, lingkungan sosial, dan norma-norma budaya digital.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penguatan etika komunikasi mahasiswa dilakukan secara terasah dan sesuai konteks. Institusi pendidikan diharapkan tidak hanya fokus pada aturan formal, tetapi juga meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa mengenai dampak sosial dari komunikasi digital. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan literasi etika komunikasi digital dalam pembelajaran agar mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai etika dengan konsisten, baik dalam konteks akademis maupun interaksi sosial di media sosial.

E. Referensi

- Abidin, K., & Wandu, W. (2023). Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui Media Digital. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.2672>
- Abubakar, F. (2023). Analisis Resepsi Mahasiswa Aceh Terhadap Konten Pelanggaran Etis di Media Sosial. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(1), 80–95. <https://doi.org/10.20473/medkom.v4i1.44665>
- Anastasya Nikita Br Sinuraya, Mitra Amelia Ndruru, & Teddy Pratama Yamonaha Halawa. (2024). Etika Komunikasi di Media Sosial Mahasiswa Mik di Stikes Santa Elisabeth Medan. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 114–119. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i2.2413>
- Azmi, S. R. M., Dewi, M., & Dailami, D. (2021). Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial (WhatsApp) di STMIK Royal Kisaran. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 75–80. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1306>
- Azmi, S. R. M., Dewi, M., & Dailami, D. (2022). Penerapan Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial bagi Mahasiswa untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 72–78. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1608>
- Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2). <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.301>
- Nursalam, N., & Arifin, J. (2017). Konstruksi Sosial Media Komunikasi Instagram Terhadap Pola Pikir Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 233–242. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.505>
- Ramirez, J. D., & Lepez, C. O. (2023). The social construction of reality. *Salud, Ciencia y Tecnologia - Serie de Conferencias*, 2. <https://doi.org/10.56294/sctconf2023457>
- Rindiani, Maswir, N. S. (2025). Makna Etika Komunikasi dalam Interaksi Digital Mahasiswa di Media Sosial : Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau. 6(1), 1–12.
- Sahanaya, C. (2025). Konstruksi Identitas Sosial melalui Komunikasi di Media Digital: Studi Literatur tentang Pembentukan Self-Presentation pada Generasi Z. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 11293–11300. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9378>
- Yuniani, H., Indarsih, M., Diah Astuti, F., & Bakiyah, H. (2023). Revitalisasi Etika Komunikasi Media Sosial Dalam Membangun Budaya Indonesia Yang Luhur dan Beradab. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.31294/jpr.v4i1.1957>